

MENGINTEGRASIKAN PEPATAH LOKAL BATAK PAKPAK SEBAGAI MATERI OTENTIK BAGI PEMBELAJAR BIPA

Sarika Naina Putri¹
Salsabila Syifa²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

¹sarikanainaputri@gmail.com

²syifaaja2105@gmail.com

Abstrak

Di zaman digital ini aktivitas pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah menemukan rintangan dalam meraih kualitas tata bahasa guna mencapai pengembangan kognitif budaya yang mendalam. Penelitian ini menjelajahi kapabilitas Poda (filosofi hidup tradisional dan pepatah lokal) penduduk Batak Pakpak sebagai materi pembelajaran yang otentik dan didasari oleh budaya bagi pembelajar BIPA. Dengan cara memanfaatkan sudut pandang kualitatif deskriptif, penelitian ini mengobservasi linguistik dan sosio-pragmatik dari Poda tertentu dan memaparkan bagaimana susunan metafora serta bentuk moralnya dapat disatukan ke dalam kurikulum BIPA. Studi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Poda berperan sebagai "cermin budaya" guna untuk mendorong pelajar untuk berpartisipasi dalam analisis tingkat tinggi dengan melihat perbedaan dari nilai lokal Sumatera Utara dengan pandangan budaya mereka sendiri. Hasil temuan ini memberitahu bahwa mengikut sertakan kearifan lokal ke dalam pembelajaran dengan membuat penilaian pragmatis dan keterikatan emosional pembelajar terhadap bahasa Indonesia lebih tinggi. Diskusi dari hasil ini menampilkan model pedagogis untuk membuat perubahan terhadap lisan tradisional menjadi bahan pembelajaran secara instruksional berdasarkan pada kemajuan digital, menawarkan struktur kerja strategis bagi para pendidik untuk mengenalkan kepribadian budaya indonesia di era modern yang serba digital ini.

Kata Kunci: Pengajaran BIPA, Poda, Kognitif Budaya, Sumatera Utara dan Lisan Tradisional

Pendahuluan

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan sebuah lembaga pengenalan bahasa Indonesia untuk warga yang berasal dari luar negeri yang berniat mempelajari bahasa Indonesia untuk berbagai tujuan seperti wisata budaya, pendidikan, pekerjaan dan diplomasi. Proses kemajuan dari pelatihan BIPA ini, yang awalnya hanya berfokus pada kemahiran terhadap bentuk linguistik yaitu gramatika dan keahlian berbicara, sekarang dibimbing juga melalui proses untuk memahami banyak budaya Indonesia yang merupakan satu bagian yang harus diikuti sertakan dalam keterampilan komunikatif pembelajar.

Beberapa kajian sebelumnya telah membahas pengombinasian kearifan lokal ke dalam pelaksanaan pengajaran BIPA. Misalnya, pengamatan yang membahas terkait pemakaian media audiovisual untuk memperkenalkan kuliner dan membentuk bahan ajar berlandaskan budaya daerah tertentu telah banyak dilakukan. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Siburian, Djogi Hot Jonathan, et. al (2026)

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



berpusat pada observasi tabel etnis sebagai materi edukasi serta pemanfaatan media audiovisual untuk perkumpulan kata bahasa daerah seperti Batak Pakpak. Walaupun semua penelitian sebelumnya telah mengambil peran besar dalam memperkaya kurikulum BIPA, sebagian besar masih menitikberatkan pada tingkat kosakata atau pengetahuan budaya secara umum. Perbedaan utama penelitian ini berada pada pemanfaatan pendekatan sosio-pragmatik yang menganalisis Poda (filosofi hidup tradisional) sebagai alat yang berfungsi untuk melatih kemampuan analisis tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills), bukan hanya mengajarkan kosakata. Penelitian ini menjembatani perbedaan antara sastra lisan tradisional dengan kebutuhan kemampuan pragmatis pelajar di era digital yang dinamis.

Rintangan yang ditemui selama kegiatan pengajaran BIPA semakin rumit di era modern ini. Tidak hanya kebutuhan akan kemahiran berbahasa secara formal saja tetapi juga warga negara asing juga butuh kemampuan pemahaman pada kondisi sosial dan budaya yang mendukung pemakaian bahasa tersebut. Keahlian dalam memahami hal tersebut sangat dibutuhkan karena bahasa dan budaya ialah dua faktor yang harus disatukan dan tidak bisa dipisahkan oleh apapun. Bahasa dijadikan sebagai alat komunikatif penting dalam menunjukkan adat istiadat dan cara masyarakat menghargai kehidupan.

Salah satu tatanan budaya daerah yang berisikan kultur pembelajaran tinggi yaitu Poda dalam Batak Pakpak di Sumatera Utara. Poda sendiri berarti petuah atau nasihat yang dijadikan sebagai warisan lisan yang diungkapkan dari generasi ke generasi seperti layaknya prinsip hidup masyarakat. Banyak fungsi Poda yang merefleksikan nilai kehidupan lambang budaya Batak Pakpak seperti contohnya sebagai sarana komunikasi moral yang berisi tentang nilai sosial dan kesopanan.

Keterlibatan Poda sebagai materi edukatif dalam BIPA dianggap sangat signifikan karena memberikan kesempatan kepada pelajar asing untuk mencoba pengalaman belajar yang otentik dan berkesan. Melalui Poda, para pembelajar tidak hanya berkesempatan untuk mengetahui susunan bahasa Indonesia, tetapi mereka juga akan memiliki keterampilan dalam memahami arti kontekstual dan makna budaya yang terlibat di dalamnya. Selain itu, kontribusi budaya daerah dalam bahan ajar BIPA dapat memunculkan bakat beranalisis logis dan kesadaran para pembelajar untuk menghargai nilai serta kebiasaan tradisi yang berbeda dengan budaya nya.

Kajian ini memiliki tujuan untuk membedah kekuatan Poda Batak Pakpak sebagai bahan edukatif BIPA berdasar pada keanekaragaman budaya lokal di era globalisasi ini. Penelitian ini juga membahas bagaimana aspek linguistik dan nilai budaya dalam Poda dapat diintegrasikan menjadi materi pembelajaran yang tidak bosan dan kontekstual bagi pembelajar asing.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bagian yang paling penting dalam penelitian yang berfungsi atas dasar konseptual untuk memahami permasalahan yang dikaji. Melalui kajian teori, peneliti dapat menjelaskan hubungan antara konsep-konsep yang digunakan serta memperkuat arah penelitian yang dilakukan. Dalam pengamatan ini, pengembangan materi pembelajaran BIPA berbasis kearifan budaya lokal tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga melibatkan unsur budaya, pendidikan, dan komunikasi antarbudaya.

Oleh karena itu, diperlukan beberapa landasan teoretis yang begitu relevan untuk mendukung adanya analisis mengenai pemanfaatan Poda Batak Pakpak sebagai bahan ajar bagi pembelajar BIPA. Pada teori tersebut dapat membantu menjelaskan betapa pentingnya integrasi budaya dalam pembelajaran

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



bahasa, peran kearifan lokal dalam pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan pembelajaran di era digital. Pada bagian ini akan membahas lima landasan teoretis yang menjadi pendukung dalam pengembangan materi pembelajaran BIPA berbasis kearifan budaya lokal:

Pengajaran Bahasa Berbasis Budaya (Culture-Based Language Teaching/CBLT)

CLBT berdasar pada pendapat yang mengatakan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan dengan keterkaitan yang kuat. Pandangan ini dapat mengungkapkan bahwa kemampuan secara pragmatis harus diyakini sebagai keahlian yang mengandalkan bahasa secara tepat dalam diskusi sosial hanya dapat diraih apabila seseorang mengetahui dan memahami bentuk nilai yang terkandung dalam bahasa target tersebut. Melalui pengikutsertaan pada budaya, para pelajar sudah tidak lagi menjadi penutur bahasa yang pasif tetapi juga berkontribusi sebagai komunikator yang responsif terhadap adat istiadat dan tradisi lokal yang ada di Indonesia.

Eksistensi Budaya Pakpak dalam BIPA

Karagaman budaya lisan Batak Pakpak masih belum dijelajahi secara maksimal dalam pembelajaran BIPA. Pemanfaatan nilai tradisi Pakpak juga sebagai arahan pengajaran yang dapat menumbuhkan semangat keterlibatan para pelajar karena menyajikan bahan ajar yang begitu otentik tentang keanekaragaman karakteristik etnis di Sumatera Utara. Gerakan ini seimbang dengan upaya mengenalkan dan mempertahankan pusaka budaya melalui lembaga pendidikan formal.

Pemanfaatan budaya Pakpak dalam pembelajaran BIPA juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia yang sangat luas. Selama ini, materi budaya dalam pembelajaran BIPA sering kali banyak menampilkan budaya yang sudah dikenal secara nasional. Padahal, budaya daerah seperti Pakpak memiliki karakteristik unik yang dapat memperkaya wawasan pembelajar asing mengenai kehidupan masyarakat Indonesia.

Era Modernisasi dan Inovasi Pendidikan

Perubahan proses manual pada saat ini menjadi digital memengaruhi banyak pergeseran sudut dalam ruang lingkup pendidikan seperti dalam pelatihan BIPA. Pemakaian alat edukasi modern seperti tayangan edukatif dan platform belajar digital mengupayakan konten budaya daerah disajikan secara lebih unik, menarik dan mudah dipahami.

Transformasi ini juga memberikan kesempatan kepada para pendidik dengan menciptakan bahan ajar berbasis tradisi lisan menjadi materi multimedia yang interaktif yang selaras dengan adanya keperluan pendidikan generasi saat ini. Kemajuan teknologi digital membuka banyak sekali peluang dalam pelestarian tradisi lisan. Berbagai bentuk kearifan lokal yang sebelumnya hanya dapat diwariskan secara langsung kini dapat didokumentasikan dalam bentuk video, audio, maupun media interaktif lainnya. Dalam konteks pembelajaran BIPA, pemanfaatan teknologi ini memungkinkan untuk mengakses materi budaya secara lebih mudah dan fleksibel. Selain itu, penggunaan media digital juga mampu meningkatkan minat belajar karena penyajian materi menjadi lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi saat ini.

Perspektif Lintas Budaya

Berdasarkan sudut pandang antarbudaya, proses pengenalan bahasa Indonesia harus melihat rintangan yang muncul dari usaha mempertahankan peninggalan budaya takbenda agar tetap signifikan. Hal ini sangat penting bagi para pengajar BIPA untuk mengetahui fase penyesuaian budaya yang menjadi latar belakang mereka berbeda dengan karakteristik budaya lokal sehingga

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



seringkali memengaruhi kepercayaan diri para pelajar asing saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Perbedaan latar belakang budaya sering kali membuat para pelajar memiliki cara pandang yang berbeda terhadap suatu kebiasaan atau bentuk komunikasi. Apa yang dianggap biasa dalam budaya asal mereka belum tentu memiliki makna yang sama dalam budaya Indonesia. Dengan itu, pembelajaran BIPA perlu memberikan banyak ruang untuk memahami perbedaan secara bertahap. Dengan adanya pemahaman lintas budaya, hal ini dapat menghargai nilai dan kebiasaan yang hidup di tengah masyarakat Indonesia pada saat ini. Proses ini diharapkan mampu membantu mereka berkomunikasi dengan lebih percaya diri serta mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari.

Analisis Aspek Kebahasaan Linguistik dan Semantik

Dengan adanya peningkatan materi yang sangat bermutu, pada dasarnya juga harus membutuhkan bahan ajar dasar pada linguistik yang kokoh. Dengan hal ini, observasi pada bahasa daerah akan lengkap dengan predikat dalam kajian semantik pada Poda. Dengan adanya membedah pada susunan bahasa daerah dan terkandung makna di dalamnya, pengajar dapat merancang bahan edukasi yang berisikan tentang beberapa tujuan yaitu melatih gramatika dan juga menelaah adanya makna tersirat dari suatu filosofis yang menjadi jati diri bangsa ini.

Kemudian, menganalisis kebahasaan juga dapat membantu para pengajar guna memahami karakteristik pada bahasa yang digunakan di dalam Poda. Seperti adanya pemilihan kata, bentuk ungkapan, serta penggunaan makna kiasan di dalamnya dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang menarik bagi pelajar BIPA. Melalui kegiatan tersebut, pelajar tidak hanya mempelajari struktur bahasa Indonesia, tetapi juga harus belajar menafsirkan makna yang tidak selalu disampaikan secara langsung. Kemampuan ini sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari banyak ungkapan yang mengandung pesan, nasihat, atau nilai pada budaya tertentu.

Metode Penelitian

Lembaga BIPA melibatkan pengembangan kemampuan dalam berbahasa Indonesia yang juga terangkum dalam aspek kultural. Diskusi ini mengandalkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengobservasi dan mengategorikan pemakaian Poda sebagai konten pengajaran. Pengumpulan hasil observasi dilakukan melalui pemanfaatan studi literatur dan pengamatan pada pengaplikasian pengajaran berlandaskan budaya di kelas BIPA. Peninjauan tersebut dilakukan dengan meneliti susunan linguistik, bentuk moral dalam tradisi lisan lokal dan ketepatan kontribusinya dalam kurikulum digital.

Analisis informasi hasil berupa data dikaji melalui tahapan identifikasi terhadap sudut pandang kebahasaan dan nilai budaya yang terangkum dalam Poda. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dilakukan tahapan pengklasifikasian berdasarkan tema nilai kehidupan yang muncul, seperti etika berkomunikasi, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap sesama. Hasil klasifikasi tersebut kemudian disajikan untuk melihat kecocokannya sebagai materi pembelajaran BIPA yang dapat berperan sebagai pendukung dalam pengembangan kompetensi bahasa sekaligus kompetensi budaya para pembelajar asing.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian ini menampilkan bahwa Poda Batak Pakpak berfungsi sebagai refleksi jati diri masyarakat. Dengan demikian, nilai sosial seperti adanya rasa tanggung jawab, kebijaksanaan, gotong royong dan rasa hormat dapat tergambar dalam berbagai petuah tradisional yang dijadikan prinsip hidup oleh masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Seperti contoh Poda yang berbunyi “Jolo ndilat bibir asa nidok hata” bermakna bahwa seorang individu harus berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara. Peribahasa Batak Pakpak ini mengingatkan bahwa betapa pentingnya norma dalam berkomunikasi di hubungan sosial antarmasyarakat. Nasihat tersebut masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena setiap perkataan yang diucapkan dapat memberikan dampak bagi orang lain.

Dengan mempertimbangkan kata-kata sebelum berbicara, seseorang dapat mengurangi adanya kemungkinan terjadinya kesalahpahaman maupun pertentangan dalam hubungan sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam Poda ini juga dapat menunjukkan bahwa masyarakat suku Pakpak mengutamakan kesopanan dan kehati-hatian dalam berkomunikasi sebagai hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagi pelajar BIPA, pernyataan seperti ini menunjukkan bahwa pemahaman bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi untuk menyajikan keterangan tetapi juga untuk mempertahankan relasi sosial dan kesopanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa tidak cukup dengan menguasai kosakata dan tata bahasa saja, tetapi juga harus memahami bagaimana bahasa yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan mempelajari Poda, pelajar dapat mengenal nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh para masyarakat sehingga mereka lebih mudah menyesuaikan diri mereka ketika berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Indonesia. Dilihat dari sudut pandang linguistik, Poda mengandung karakteristik khusus yaitu berupa pemanfaatan majas metafora, perumpamaan dan susunan kalimat pendek yang berisi makna mendalam.

Struktur bahasa yang sering kali diungkapkan mengandung makna tersirat sehingga memerlukan kemahiran akan pemahaman nilai etnis untuk mengetahui makna di baliknya. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ada pada poda memiliki relevansi dengan adanya kebutuhan pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, nilai seperti kebijaksanaan dalam berbicara, penghormatan kepada orang lain, dan pentingnya menjaga hubungan sosial yang masih dibutuhkan dalam komunikasi modern pada saat ini.

Penggunaan Poda juga menjadi sumber bahan ajar yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter. Pada proses pembelajaran BIPA, nilai-nilai tersebut sangat membantu peserta didik untuk memahami penggunaan bahasa dan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga menyangkut adanya etika dan sikap dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pemahaman ini sangat penting karena setiap masyarakat memiliki norma dan kebiasaan komunikasi pada mereka sangat berbeda-beda. Melalui Poda, pelajar asing dapat mengenalkan cara masyarakat Indonesia menghargai kesopanan, menjaga hubungan sosial, serta menunjukkan rasa hormat kepada

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



lawan bicara. Selain memperkaya wawasan budaya, materi berbasis

Poda juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai yang berlaku pada budaya mereka sendiri. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman lintas budaya yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan global saat ini.

Tabel 1: Contoh Analisis Pragmantik Poda Batak Pakpak

Pepatah (Poda)	Makna Harfiah
Dua kali mangan mak dua kali merborih	Apabila kita memulai sesuatu tindakan maka kita pula kita yang harus menyelesaikannya
Tarik-tarik mengraok menjemput poda	Orang yang menghasilkan hasil banyak, kedudukan yang tinggi, keuntungan akhirnya tidak mendapatkan sedikit pun hasil
“Jolo ndilat bibir asa nidok hata”	Seorang individu harus berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara

Source: (<https://www.tobatabo.com/399+kumpulan-peribahasa-umpama-batak-pakpak.htm>)

Tabel ini bersikan beberapa contoh kalimat Poda yang dianggap seperti peribahasa yang memiliki makna tersirat yang begitu mendalam dan berkesan. Masyarakat Batak Pakpak menjadikan Poda sebagai filosofis kehidupan yang mereka lalui dengan harapan agar kehidupan dapat berjalan terus dengan baik tanpa harus menemui hal – hal yang dapat merugikan kehidupan mereka. Dampak positif dari pengombinasian nilai budaya berupa filosofis daerah pada kurikulum BIPA ialah kesempatan untuk mengenal budaya daerah dan mempelajari peribahasa daerah yang lebih mendalam

Kesimpulan

Poda Batak Pakpak sangat berpotensi besar sebagai bahan pengajaran BIPA berdasarkan budaya lokal di era teknologi pada saat ini. Poda tidak hanya menyajikan nilai linguistik, tetapi juga mengenalkan jati diri budaya pada masyarakat Sumatera Utara. Kontribusi Poda di dalam media edukatif BIPA dapat menumbuhkan pemahaman dari segi pragmatis, keterlibatan emosional dan kesadaran antarbudaya para pelajar asing. Di sisi lain, Poda juga menjadi salah satu sumber belajar BIPA yang menjadi strategi pelestarian pada budaya lokal yang berada di tengah arus globalisasi yang sangat kuat. Ketika nilai budaya daerah dikenalkan kepada pelajar asing, budaya tersebut tidak hanya dikenal oleh masyarakat lokal saja, tetapi juga hal tersebut banyak memperoleh ruang apresiasi yang lebih luas pada tingkat internasional. Dengan demikian, pembelajaran BIPA juga dapat berperan sebagai jembatan yang menghubungkan dengan adanya penguasaan bahasa dan upaya pelestarian warisan budaya bangsa.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Referensi

- Fauzi, F., & Kartika-Ningsih, H. (2023). Implementasi Pendekatan Berbasis Genre Pada Pembelajaran BIPA Daring. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 17-38.
- Krishandini, Krishandini. "Efektivitas Komunikasi Interpersonal dan Tingkat Adaptasi Budaya Mahasiswa Asing: Kasus Mahasiswa BIPA IPB." *Aksara* 36.2 (2024): 297-318.
- MANALU, Ichsan Abdillah B. *Komparasi Pembagian Harta Warisan Menurut Hukumwaris Islam Dan Hukum Adat Pak-Pak Di Desa Tung Tung Batu Kabupaten Dairi (Studi Pada Kabupaten Dairi)*. 2022. PhD Thesis. Universitas Medan Area.
- Muzaki, Helmi. "Pengembangan bahan ajar BIPA tingkat 3 berbasis budaya lokal Malang." *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA* 2, no. 02 (2021).
- Nisa, C. (2024). ANALISIS STRUKTURAL DAN KEARIFAN LOKAL DALAM FABEL ETNIS PAK-PAK SALING MENGENAL DAN BERSAHABAT SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 8(2), 68-76.
- Nissa, Khairunissa, et al. "The Model Media Audiovisual Sebagai Media Pembelajaran BIPA Untuk Mengenalkan Kosakata Bahasa Batak Pakpak Melalui Cerita Rakyat." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 8.1 (2025): 54-62.
- Nissa, K., Ginting, P. T. B., Wibowo, S., & Syahfitri, D. (2025). The Model Media Audiovisual Sebagai Media Pembelajaran BIPA Untuk Mengenalkan Kosakata Bahasa Batak Pakpak Melalui Cerita Rakyat. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 8(1), 54-62.
- Poplawska, M. (2025). SISTEM WARISAN BUDAYA TAKBENDA-TANTANGAN PELESTARIAN BUDAYA DALAM PERSPEKTIF LINTAS BUDAYA. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 25(2), 158-180.
- Samsir, S. (2022). Perancangan aplikasi kamus bahasa Batak menggunakan metode searching. *INFORMATIKA*, 10(3), 138-150.
- Siburian, Djogi Hot Jonathan, et al. "EKSISTENSI PAGELARAN BUDAYA ETNIS BATAK PAK PAK SEBAGAI STRATEGI PENGAJARAN BIPA (BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING)." *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 9.5 (2026): 1820-1837.
- Simanjuntak, Dairi Sapta Rindu, and Mulyadi Mulyadi. "Predikat kompleks bahasa Pakpak." *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* 6.2 (2024): 310-320.
- Simatupang, L.D., 2025. PERSPEKTIF ANAK BAGI MASYARAKAT BATAK MELALUI UMPASA DAN LAGU: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), pp.1-13.
- Sundusiah, S., Idris, N. S., Widia, I., Fauzia, A. S., & Asri, D. (2025). Belajar Etika Budaya: Menakar Kesantunan dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 920-932.
- Syahfitri, D., Fajar, M., & Manalu, O. D. S. (2024). Pemanfaatan Media Audiovisual dalam Pengenalan Kuliner Batak Toba: Studi Pengembangan Materi Ajar BIPA. *GERAM*, 12(2), 157-164.
- Yusra, A., Putriansyah, E., Rimulawati, V., Simanullang, A.R., Marlina, N. and Afdhol, R.S., 2023. Menginduksikan Nilai-Nilai dan Kebudayaan Batak dalam Proses Konseling. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), pp.10492-10501